

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Sistem Taruna

Sistem taruna atau pendidikan taruna merupakan para abdi negara yang sedang menempuh pendidikan di Instansinya masing-masing yang mana dulu dikenal dengan istilah AKABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Menurut KBBI taruna adalah pemuda atau pelajar sekolah calon perwira. Menurut Suryanto dalam bukunya Pola pendidikan jitu bagi SMK untuk siap menghadapi persaingan ketenagakerjaan ketarunaan merupakan suatu sistem pendidikan yang menerapkan prinsip militer dengan tujuan membentuk karakter peserta didik. Prinsip yang diterapkan bukanlah militer murni akan tetapi dasar taruna (kegiatan pelatihan-pelatihan) yang digunakan dalam militer. Tujuannya adalah untuk menanamkan karakter, khususnya karakter kedisiplinan dan pembentukan kepribadian yang baik pada peserta didik. Pelaksanaannya mampu mencegah dan mengatasi penyimpangan pada kepribadian anak sehingga

anak dapat berkembang dengan baik.⁵Pendidikan taruna ini sekarang sudah ada di beberapa SMA di Indonesia. Yang mana di dalamnya memakai sistem kurikulum khusus SMA Taruna yang terdiri dari sejumlah kegiatan pelajaran bela negara dan kedirgantaraan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan siswa dengan sasaran aspek mental spiritual, mental ideologi, serta mental kejuangan dan kepemimpinan.

B. Kajian Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu ‘karakter’, ‘kharassein’, ‘kharax’, dalam bahasa Indonesia ‘karakter, bahasa Inggris ‘character, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Juga dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.

⁵Widyaning Rachmawati, ‘Budaya Sekolah Berbasis Ketrunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik’, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Vol.1 No. 4, 2018 hal 410.

⁶Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

Mansur dan Suyanto Muslich meengemukakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara.⁷

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter yaitu sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lainnya.⁸

Menurut Maksudin karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan saripati kualitas batiniah, cara berfikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁹

Menurut Michael Novak karakter yaitu campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh

⁷Mansur Muslich, *Pendidika Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 9.

⁹Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁰

Menurut Muchlas Saamani karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik kartenya pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan perilaku. ciri khas setiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

Di dalam agama Islam karakter disebut dengan akhlak. Yang mana kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya kelakuan, tabiat, perangai, watak, budi pekerti, maupun kebiasaan..Yang mana akhlak sangatlah penting di dalam kehidupan sehari-hari.Sampai Rasulullah bersabda mengenai akhlak. Di dalam hadits dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak,”(HR. Al-Baihaqi).

Nabi Muhammad membawa ajaran yaitu agama Islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul akhiruz zaman, yang diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, maupun bangsa. Misi nabi Muhammad yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Begitulah, Rasul diutus di tengah-tengah masyarakat pada zaman kebodohan.Saat itu, akhlak dan perilaku masyarakat sangat tercela, penuh dengan penyembahan berhala, pengagungan manusia atas

manusia lainnya, perbudakan, penuh dengan pertikaian, dan penguasa yang menindas.

Begitulah, Allah mengutus Rasulallah dilengkapi dengan akhlak yang mulia dan menjadi teladan terbaik bagi umatnya. Aisyah istri Rasulallah menyebutkan bahwa akhlak Rasulallah adalah Al-Qur'an. Maka, siapa saja yang menginginkan kehidupan di dunia hingga akhirat berjalan baik dan selamat sebagaimana yang dikehendaki Allah. Tiada jalan lain kecuali kembali mengamalkan Al-Qur'an dan meneladani akhlak Rasulallah.

Selain kitab suci Al-Qur'an dan Hadits (akhlak Rasulallah), terdapat banyak kitab yang dikarang oleh ulama'-ulama' yang membahas mengenai akhlak salah satunya kitab Ta'lim al Muta'allim yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji.

2. Elemen-elemen dari Karakter

Elemen-elemen dasar dari karakter yaitu:

a. Dorongan-dorongan

Menurut Wainer ahli psikologi, dorongan merupakan kondisi internal yang mampu membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita

mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu, dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir. Contohnya dorongan individu seperti dorongan makan minum, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan hidup berkawan, dorongan meniru dan lain sebagainya.

b. Insting

Insting yaitu kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ada sejak lahir, sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Insting menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

c. Refleks-refleks

Refleks-refleks yaitu reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Refleks ada dua yaitu refleks bersyarat dan tidak bersyarat. Refleks

bersyarat disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil dari pendidikan maupun latihan yang disengaja. Reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, contohnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan.

d. Sifat-sifat Karakter

- 1) Kebiasaan: ekpresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
- 2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat yang tertuju pada satu tujuan tertentu dan selalu muncul berulang-ulang.

e. Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen.

Perasaan bisa disebut getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu tergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen yaitu semacam perasaan yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama.

f. Minat

Perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya

kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa tiba-tiba, langsung, atau tidak sengaja tertarik secara langsung. Ada juga perhatian tidak langsung atau dengan sengaja yang dikendalikan oleh kemauan, mengarah pada tujuan tertentu.

g. Kebajikan dan dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negataif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan peningkatan diri. Dosa-dosa antara lain: tamak, sombong, dusta, pelit, hasud, dan lainnya yang termasuk akhlak tercela. semua dosa itu akan menyebabkan kesengsaraan, kepedihan, dan kehancuran.

h. Kemauan

Kemauan yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan tertentu. Jadi pada kemauan ada unsur pertimbangan akal dan wawasan, serta ada

tujuan akhirnya dikendalikan oleh pertimbangan akal.¹²

3. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai umur lima tahun (balita), kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Pondasi awal terbentuknya karakter anak sudah terbangun dari orang tua dan lingkungan keluarga. Kemudian, semua pengalaman yang berasal dari kerabat, sekolah, masyarakat, sosial media, buku, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan menghantarkan anak memiliki kemampuan yang semakin mendalam untuk bisa menalar dan menganalisis objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 64.

yang melalui panca indra bisa mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Akan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk saat banyak informasi yang diterima, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari setiap individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, kebiasaan yang unik. Jika konsep dirinya bagus dan sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika konsep dirinya buruk dan sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, maka hidupnya akan menemukan banyak masalah dan kesengsaraan.¹³

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan dari kecil biasanya bertahan sampai masa remaja. Dalam pembentukan kebiasaan anak, orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruknya¹⁴

¹³Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

¹⁴Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan mempunyai rasa hormat, individu jika memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang begitu berharga dan memiliki hak yang sama.¹⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa kebahagiaan dan ketenangan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa penderitaan dan kerusakan. Maka dari itu pikiran harus selalu mendapatkan perhatian yang serius.

4. Faktor Pembentukan Karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini berasal dari keturunan yang ada sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Juga adat istiadat yang ada dan bahasa yang di pakai. Sejak anak dilahirkan sudah mulai berbaur dengan orang yang ada di sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwasannya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan,

yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan karakter dari luar yaitu faktor lingkungan sekitar.¹⁶

5. Komponen-komponen Karakter yang Baik

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral yaitu sesuatu yang penting untuk diajarkan. Terdapat enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran moral

Aspek awal dari kesadaran moral yaitu dengan menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang membutuhkan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan teliti tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Kemudian, aspek kedua dari kesadaran moral yaitu memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan nilai moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang

¹⁶Karakter Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16.

lain, disiplin diri, kejujuran, toleransi, keadilan, penghormatan, integritas, belas kasihan, kebaikan, dan dorongan mengartikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan perspektif

Penentuan perspektif yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan mengapa harus aspek moral dan apa yang dimaksud moral itu. Sering kali anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada berpendapat bahwa

pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang dianggap pemikiran moral yang buruk karena melakukan sesuatu.

5) Pengetahuan pribadi

Yang paling sulit dalam pengetahuan moral yaitu mengetahui diri sendiri. Dalam hal ini diperlukan pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individu kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, diantara karakter itu.

6) Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

b. Perasaan Moral

Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati nurani

Terdapat empat sisi yang dimiliki hati nurani yaitu sisi kognitif berguna untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga diri

Tidak menjamin karakter yang baik harga diri yang tinggi dengan sendirinya. Tantangan sebagai pendidik yaitu membantu para pemuda dalam mengembangkan harga diri berdasarkan nilai-nilai seperti kebaikan, jujur, tanggung jawab, dan

berdasarkan keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati yaitu pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut mermosional penentuan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai hal yang baik

Jika ada orang lain yang mencinta hal-hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan yang utama. Mka dari itu mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang sangat diperlukan. Kendali diri juga diperlukan unruk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan hati

Kerendahan hati yaitu kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati dapat mencegah dari kesombongan dan perbuatan yang buruk.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral yaitu hasil dari dua bagian karakter lainnya. Apabila seseorang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan yang dirasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk dapat membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, seseorang harus bisa merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Dalam situasi moral, pilihan yang benar merupakan pilihan yang sulit. Sebelum melakukan kebaikan diperlukan keinginan yang baik. Karena itu merupakan suatu penggerak energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berda pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena mendapat dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi insan yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang berkarakter baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

6. Nilai-nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:¹⁹

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi

¹⁷Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

¹⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43.

- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Nasionalisme
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat dan Komunikatif
- n. Cintai Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Tanggung Jawab

Ranta Megawangi juga berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:²⁰

- a. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 51.

- b. Kemandirian dan Tanggungjawab
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan Santun
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong
- f. Percaya diri dan Pekerja Keras
- g. Kepemimpinan dan Keadilan
- h. Baik dan Rendah Hati
- i. Toleransi, Kedamaian, dan Kesantunan

C. Kajian Tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut bahasa, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pengelola, pemimpin, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas dalam mengelola, memimpin, maupun membimbing. Pengasuhan yang dimaksud ini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak yaitu merawat dan mendidik anak.²¹

²¹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 21.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai model, corak, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Sedangkan asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.²²

Menurut Agus Wibowo, pola asuh yaitu pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, mandi, dan lain sebagainya) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain sebagainya).²³

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh yaitu pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua yaitu upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50.

²³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

perhatian, peraturan, kedisiplinan, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap apa yang diinginkan anaknya.²⁴

Menurut Petranto pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang diajarkan setiap keluarga itu berbeda, hal ini tergantung prinsip dari tiap orang tua.

Menurut Gunarsa pola asuh yaitu cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak –anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.²⁵

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik maupun non fisik.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), 50.

²⁵Rabiatul Adawiyah. ‘‘Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak’’. Pendidikan Kewarganegaraan, (2017), Vol.7: 33.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

Pola asuh orang tua ini adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek yang positif maupun yang negatif bagi anak.²⁶

3. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, terdapat macam-macam pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Mayoritas pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada apa yang dibutuhkan anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak

²⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

dini. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan, dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak begitu keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung lari dari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.²⁷

Dalam pola asuh demokratis, dalam berkomunikasi anak dan orang tua harus sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, orang tua harus mengasuh dan dapat empertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh anak.²⁸

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus ditaati oleh anak. Peraturan diterapkan secara tegas dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan

²⁷Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 42.

²⁸Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014), 139.

anak-anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatannya rendah.²⁹

Orang tua yang otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Anak diberikan banyak tuntutan. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung diatur secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses kesepakatan dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Kebutuhan anak tidak direspon oleh orang tua karena kurang tanggap dan hangat.³⁰

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot yang dikendalikan orang tua tanpa ada hak kebebasan dari anak sendiri sehingga anak tumbuh menjadi individu yang rendah diri, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan, merasa takut, pencemas, kurang inisiatif, kurang mandiri karena selalu bergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak merasa terkekang ia akan berontak, munafik, maupun nakal.

²⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

³⁰Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 44.

Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung mempunyai kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tyidak memiliki spontanitas.

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak cenderung akan menjadi disiplin dan menjadi penurut. Tetapi, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin dan penurutnya hanya ketika di depan orang tuanya saja. Padahal di dalam hatinya ia akan membangkang sehingga ketika di belakang orang tua anak akan bertindak lain.³¹

c. **Pola Asuh Permisif**

Dalam pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua mempunyai kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi walaupun setuju atau tidak orang tua, anak memutuskan apa yang diinginkannya. Pola asuh ini

³¹ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

bersifat children centered yaitu segala sesuatu ditetapkan dan aturan berada di tangan anak.

Pola asuh ini orang tua harus mengikuti semua apa yang diinginkan anak walaupun setuju atau tidak. Pola asuh permisif itu merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter.

Orang tua tipe permisif akan responsif, menerima, dalam memberikan tuntunan pada anaknya begitu sedikit. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi cenderung tidak percaya diri dan agresif.

Hasil dari pola asuh permisif tidak sebaik dari hasil pola asuh demokratis. Walaupun anak bebas dengan apa yang dikehendakinya, tetapi mereka kurang bisa mengatasi marah dan stress jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Merenjadi agresif ka cenderung tidak berorientasi pada hasil, bisa menjadi agresif, dan dominan pada teman sebayanya. Orang tua yang permisif bisa mengakibatkan anak menjadi pemberontak, gampang bermusuhan, acuh tak acuh, dan lain-lain.

Tabel 2.1
Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang
Tua

Pola Asuh	Perilaku Anak	Sikap Orang Tua
1. Demokratis	2. Memiliki rasa percaya diri. 3. Bersikap sopan. 4. Mau bekerja sama. 5. Mempunyai rasa percaya diri. 6. Mampu mengendalikan diri. 7. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi	1. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. 2. Sikap acceptancenya tinggi namun kontrol terhadap anak juga tinggi. 3. Menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. 4. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
3. Otoriter	1. Mudah stress. 2. Pemurung. 3. Mudah tersinggung. 4. Mudah terpengaruh. 5. Penakut. 6. Tidak bersahabat.	1. Sesuka hati dalam memberi perintah pada anak tanpa adanya kompromi. 2. Cenderung emosional dan keras. 3. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak. Suka

		<p>menghukum anak.</p> <p>4. Bersikap keras.</p> <p>5. Suka menghukum secara fisik.</p>
4. Permisif	<p>1. Suka memberontak.</p> <p>2. Kurang mempunyai rasa percaya diri dan pengendalian diri.</p> <p>3. Bersikap agresif.</p> <p>4. Suka mendominasi.</p> <p>5. Memiliki prestasi yang rendah.</p>	<p>1. Sikap acceptance nya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah.</p> <p>2. Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.</p>

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam mengembangkan atau menghambat perkembangan anak, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang begitu penting. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, saling menghargai, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, penuh inisiatif, percaya diri, dan inisiatif. Lain halnya jika anak dibesarkan dengan

pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak seimbang dengan toleransi, wajib menaati peratauran, dan selalu memakasa kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak mempunyai tujuan di masa depan, tidak mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang.³²

Terdapat macam-macam faktor yang bisa mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua tinggi atau rendahnya akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh kepada anak.

b. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua

³²Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), 8.

yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

c. Kepribadian Orang Tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman

pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

d. Jumlah Anak

Jika orang tua mempunyai banyak anak, maka akan cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya mempunyai anak yang sedikit, maka akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.³³

Sntrock juga berpendapat, bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu:

1) Perubahan Budaya

Dalam hal pengasuhan seperti nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang.

2) Penurunan Metode Pola Asuh yang Didapatkan Sebelumnya. Orang tua menerapkan pola asuh

³³Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 234.

kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: status sosial ekonomi, kepribadian orang tua, tingkat pendidikan, jumlah anak, pengalaman pola asuh orang tua dan pengaruh budaya